

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah Dasar

Efforts of Islamic Religious Education Teachers Based on Islamic Values in Addressing Bullying Behavior in Elementary Schools

*¹Lastini,²Fitriyani Kosasih

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*e-mail: [Lastini051088@gmail.com](mailto>Lastini051088@gmail.com)

Abstrak: Perilaku bullying di sekolah dasar masih bertahan meskipun kebijakan perlindungan anak dan teori sistem nilai menuntut lingkungan sekolah yang aman dan berakhlak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai Islam dalam mengatasi bullying di SDN Sumberjaya I dan SDN Lemahduhur II, Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan antibullying terintegrasi dalam tata tertib, tetapi belum berbentuk dokumen tersendiri. Upaya pencegahan meliputi integrasi nilai akhlak, pembiasaan positif, keteladanan, dan kerja sama dengan guru kelas, sedangkan keterlibatan orang tua masih insidental. Penanganan dilakukan secara persuasif melalui mediasi dan sanksi edukatif tanpa hukuman fisik. Hambatan meliputi rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu, pengaruh media sosial, dan kurangnya pengawasan orang tua. Upaya guru PAI tergolong cukup baik, tetapi dimensi estetis, logis, dan teleologis perlu diperkuat melalui literasi digital dan program parenting yang terstruktur. Model manajemen holistik berbasis nilai direkomendasikan untuk membangun budaya sekolah antibullying yang berkelanjutan. Keterbatasan penelitian meliputi periode pengumpulan data yang singkat, cakupan dua sekolah, dan sifat kualitatif yang tidak mengukur efektivitas intervensi.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI; Nilai-Nilai Islam; Perilaku Bullying; Sekolah Dasar; Studi Kasus

Abstract: Bullying persists in elementary schools even though child protection policy and value system theory call for safe, morally grounded school environments. This study aimed to describe and analyze the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers based on Islamic values in addressing bullying at SDN Sumberjaya I and SDN Lemahduhur II, Karawang Regency. A qualitative case study approach was used. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that anti-bullying policies are integrated into school rules but are not yet a standalone document. Preventive efforts include integrating moral values, positive habituation, role modeling, and collaboration with classroom teachers, whereas parental involvement remains incidental. Bullying cases are handled persuasively through mediation and educational sanctions without physical punishment. Obstacles include

low student awareness, limited time, social media influence, and insufficient parental supervision. The teachers' efforts are fairly effective, but the aesthetic, logical, and teleological dimensions need strengthening through structured digital literacy and parenting programs. A holistic, value-based management model is recommended to build a sustainable anti-bullying school culture. The study is limited by a short data collection period, a sample of two schools, and a qualitative design that does not measure the effectiveness of interventions.

Keywords: PAI Teacher Efforts; Islamic Values; Bullying Behavior; Elementary School; Case Study

Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia bercita-cita membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Amanat ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menjamin hak anak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi di lingkungan pendidikan ([Republik Indonesia, 2014, Pasal 4](#)). Pada tingkat kebijakan teknis, Badan Akreditasi Nasional Pendidikan (BAN) Provinsi Jawa Barat melalui kebijakan PDM tahun 2026 menekankan akreditasi berbasis perlindungan anak, yang mencakup pendidikan bebas kekerasan, edukasi warga sekolah, dan kolaborasi komprehensif ([BAN PDM Jabar, 2026](#)).

Secara teoretis, pendidikan karakter berbasis nilai agama menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. [Sanusi \(2017\)](#) mengemukakan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang mencakup enam dimensi, yaitu nilai teologis (keyakinan spiritual), nilai etis (norma moral), nilai estetis (keindahan dan kreativitas), nilai logis (rasionalitas dan berpikir kritis), nilai fisik-fisiologis (kesehatan dan kebersihan), serta nilai teleologis (tujuan dan makna hidup). Keenam nilai ini saling berkaitan dan menjadi landasan pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah. [Muhaimin \(2012\)](#) menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik nilai (*value educator*), teladan (*uswah hasanah*), pembimbing moral, dan agen pembentukan karakter Islami. Ajaran Islam melarang perilaku yang menyakiti orang lain, termasuk bullying, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang seseorang merendahkan, mengejek, atau mencela orang lain ([Departemen Agama RI, 2015](#)). Secara konseptual, bullying dipahami sebagai perilaku agresif yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan ([Andrews et al., 2023](#)) dan berlangsung dalam dinamika kelompok sebaya ([Salmivalli, 2010](#)).

Namun, realitas lapangan menunjukkan bahwa bullying masih menjadi persoalan serius. Data [Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI, 2024\)](#) mencatat bahwa kasus anak korban perundungan di satuan pendidikan menempati posisi tertinggi dalam pengaduan bidang pendidikan, yaitu 85 kasus. Sepanjang tahun 2024, [Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia \(JPPI, 2024\)](#) mencatat 573 kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan, dengan Provinsi Jawa Barat menyumbang 56 kasus. Prevalensi bullying di Indonesia mencapai 84% di kawasan ASEAN, yang menempatkan Indonesia pada posisi tertinggi ([UNICEF Indonesia, 2024](#)).

Studi UNICEF juga mengungkap kesenjangan persepsi yang mencolok: 87% guru menganggap bullying sebagai masalah serius, tetapi hanya 9% siswa merasa bahwa kasus bullying ditangani dengan baik oleh pihak sekolah (UNICEF Indonesia, 2024). Kesenjangan ini mengisyaratkan perlunya penguatan intervensi sekolah, termasuk peran guru PAI. Persoalan ini semakin kompleks karena perundungan tradisional dan perundungan siber saling berkaitan (Kowalski et al., 2014; Modecki et al., 2014).

Fenomena serupa ditemukan di lokus penelitian, yaitu SDN Sumberjaya I dan SDN Lemahduhur II, Kabupaten Karawang. Observasi awal peneliti pada November 2025 menemukan berbagai kasus bullying antarsiswa, baik secara verbal (saling mengejek nama orang tua), sosial (pengucilan), fisik, maupun siber. Meskipun kedua sekolah memiliki program keagamaan, seperti pembiasaan doa, tadarus, dan salat dhuha, bullying tetap terjadi dan sering dianggap sebagai "bercanda". Kesenjangan antara kondisi ideal (kebijakan yang kuat dan teori nilai yang mapan) dan kondisi empirik (tingginya kasus bullying) menunjukkan bahwa upaya guru PAI berbasis nilai-nilai Islam belum berjalan optimal.

Kajian terdahulu telah membahas peran guru dalam menanggulangi bullying dari beberapa sudut. Ramadhanti dan Hidayat (2022) serta Muslimah et al. (2025) mengkaji strategi guru dalam mengatasi bullying di sekolah dasar, sedangkan Fuad et al. (2021), Masrur et al. (2024), dan Mufidah et al. (2024) menelaah strategi guru PAI. Mubin (2025) mengembangkan model peran guru PAI dalam pencegahan bullying berbasis karakter Islami untuk mewujudkan sekolah ramah anak, dan van Aalst et al. (2024) meninjau secara sistematis karakteristik dan perilaku guru sekolah dasar dalam mengidentifikasi, mencegah, serta mengurangi bullying. Pada tataran teoretis, bullying juga dikaji melalui perspektif ekologis yang menekankan pengaruh keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya (Espelage & Swearer, 2003).

Kajian-kajian tersebut belum menganalisis upaya guru PAI secara terpadu pada empat aspek, yaitu kebijakan sekolah, pencegahan, penanganan, serta hambatan dan solusi, dengan kerangka sistem nilai yang utuh. Inilah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dijawab oleh penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka enam sistem nilai Sanusi (2017) sebagai pisau analisis utama untuk menilai sejauh mana upaya guru PAI mencerminkan keseimbangan dimensi teologis, etis, estetis, logis, fisik-fisiologis, dan teleologis di dua sekolah dasar. Kerangka ini belum banyak digunakan dalam studi bullying di sekolah dasar. Kontribusi penelitian bersifat empiris karena memotret praktik nyata guru PAI, dan bersifat teoretis karena menawarkan model analisis holistik yang mendasari rekomendasi model manajemen pencegahan bullying berbasis nilai. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru PAI berbasis nilai-nilai Islam dalam mengatasi bullying, dengan fokus pada kebijakan sekolah, upaya preventif, upaya kuratif, serta hambatan dan solusi di SDN Sumberjaya I dan SDN Lemahduhur II.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam upaya guru PAI dalam mengatasi bullying pada konteks alamiahnya (Moleong, 2020; Creswell & Poth, 2018). Desain

studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kontemporer pada lokus yang terbatas (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDN Sumberjaya I (NPSN: 20236903) dan SDN Lemahduhur II (NPSN: 20236487), Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. Observasi awal dilakukan pada November 2025 dan pengumpulan data utama pada Januari 2026. Lokus dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian (program keagamaan yang intensif, tetapi masih ditemukan kasus bullying), aksesibilitas, dan karakteristik lokus yang sebanding. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dan diperluas dengan *snowball sampling* hingga data jenuh. Informan kunci terdiri atas kepala sekolah dari kedua sekolah, guru PAI (Ibu Karsinah, S.Pd.I. dan Bapak Agustia Rahman, S.Pd.I.), empat guru kelas, enam hingga delapan peserta didik yang terlibat sebagai korban, pelaku, atau saksi, dan empat orang tua.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode. Pertama, wawancara mendalam semiterstruktur dengan pedoman yang dikembangkan dari kisi-kisi penelitian (kebijakan, pencegahan, penanganan, serta hambatan dan solusi). Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, siswa, dan orang tua selama 20 hingga 90 menit per informan, direkam dengan izin informan, dan dilanjutkan dengan *member check*. Kedua, observasi nonpartisipan terhadap pembelajaran PAI, interaksi siswa di dalam dan di luar kelas, kegiatan pembiasaan keagamaan (doa bersama, tadarus, salat dhuha, dan Jumat Religius), serta budaya sekolah, dengan menggunakan lembar observasi terstruktur. Ketiga, dokumentasi yang meliputi tata tertib sekolah, program pembinaan moral keagamaan, RPP PAI, catatan kasus pelanggaran siswa, foto kegiatan, dan data Dapodik sekolah.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014) melalui tiga alur. Alur pertama adalah reduksi data, yang meliputi transkripsi, kategorisasi berdasarkan fokus penelitian, dan pengodean. Alur kedua adalah penyajian data dalam bentuk tabel ringkasan temuan, matriks perbandingan, dan narasi deskriptif. Alur ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui *member check* dan triangulasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika, yaitu persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*), kerahasiaan dan anonimitas (terutama untuk siswa), serta prinsip tidak merugikan (*nonmaleficence*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan secara terpadu dalam lima subbagian, yaitu kebijakan sekolah dan peran guru PAI, upaya pencegahan, upaya penanganan, hambatan dan solusi, serta keseimbangan enam sistem nilai. Setiap subbagian memaparkan temuan, menafsirkan maknanya, kemudian membahasnya dengan teori dan penelitian terdahulu.

Kebijakan Sekolah dan Peran Guru PAI

Kedua sekolah memiliki tata tertib yang melarang bullying fisik, verbal, dan sosial, tetapi kebijakan antibullying belum berbentuk dokumen khusus yang berdiri sendiri. Tata tertib mengacu pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dan indikator akreditasi BAN PDM Jabar. Program pembinaan moral keagamaan, yaitu doa bersama, tadarus, salat dhuha, dan Jumat

Religius, sudah terencana dan rutin, tetapi belum dikemas secara eksplisit sebagai program antibullying. Guru PAI dilibatkan dalam penyusunan program keagamaan, tetapi belum dalam perumusan tata tertib sekolah. Kepala Sekolah SDN Sumberjaya I (KS1) menyatakan, "Kami harus memastikan bahwa sekolah ramah anak, tidak ada kekerasan. Ini menjadi salah satu indikator akreditasi." (Wawancara, 12 Januari 2026). Guru PAI (GP1) mengonfirmasi, "Saya diberi kesempatan mengusulkan kegiatan keagamaan, misalnya penambahan salat dhuha dua kali seminggu." (Wawancara, 14 Januari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan bullying di kedua sekolah masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya preventif-sistematis, karena larangan tercantum dalam tata tertib tetapi belum dirumuskan sebagai kebijakan yang utuh. Hal ini penting karena program antibullying berbasis sekolah yang terstruktur terbukti menurunkan perundungan dan viktimisasi (Gaffney et al., 2019; Ttofi & Farrington, 2011). Dengan demikian, kebijakan mandiri yang eksplisit patut dipertimbangkan sebagai komponen penting upaya sekolah.

Ditinjau dari enam sistem nilai Sanusi (2017), kebijakan yang ada telah mencerminkan nilai etis (aturan larangan menyakiti) dan nilai teologis (program keagamaan). Namun, nilai teleologis, yaitu tujuan akhir membentuk pribadi berakhlak mulia, belum eksplisit dalam dokumen kebijakan. Keterlibatan guru PAI yang terbatas pada program keagamaan, bukan pada tata tertib, juga belum selaras dengan peran strategis guru PAI sebagai *value educator* (Muhaimin, 2012). van Aalst et al. (2024) menunjukkan bahwa karakteristik dan perilaku guru berkaitan dengan cara bullying diidentifikasi, dicegah, dan dikurangi, sehingga pelibatan guru PAI dalam perumusan tata tertib dapat memperkuat respons institusional sekolah. Karena bullying berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan (Andrews et al., 2023), perumusan kebijakan idealnya melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk guru agama. Pandangan ini sejalan dengan arah kajian Mubin (2025) yang menempatkan guru PAI sebagai figur strategis dalam pencegahan bullying untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran tersebut belum dilembagakan dalam kebijakan di kedua sekolah.

Upaya Pencegahan Bullying

Guru PAI di kedua sekolah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak (ukhuwah, rahmah, dan larangan mencela) serta menggunakan QS. Al-Hujurat ayat 11 dan hadis tentang persaudaraan dalam pembelajaran. Observasi pembelajaran PAI di kelas V SDN Sumberjaya I menunjukkan bahwa GP1 mengajarkan hadis "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya", dan siswa diminta membacanya bersama serta menjelaskan maknanya. GP1 juga menempelkan poster ayat di dinding kelas. Pembiasaan positif dilakukan melalui salam, doa bersama, tadarus setiap pagi, salat dhuha berjamaah (Selasa–Kamis di SDN Sumberjaya I dan Senin–Rabu di SDN Lemahduhur II), dan Jumat Religius. Keteladanan guru PAI tampak dari sikap sabar, lembut, dan adil. Seorang siswa (PD2) mengatakan, "Bu Karsinah baik, kalau kami salah ditegur dengan lembut, tidak dimarahi." (Wawancara, 19 Januari 2026). Kolaborasi dengan guru kelas berjalan baik melalui buku catatan dan koordinasi rutin, tetapi keterlibatan orang tua masih insidental, yaitu melalui grup WhatsApp dan pertemuan ketika terdapat masalah serius.

Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan di kedua sekolah bertumpu pada pembiasaan ibadah dan keteladanan, yang kuat pada dimensi teologis, etis, dan fisik-fisiologis.

Sebaliknya, pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah, nilai estetis (keindahan perilaku) dan nilai logis (berpikir kritis) belum banyak tergarap, dan keterlibatan orang tua yang insidental menjadi kelemahan utama.

Integrasi nilai akhlak serta penggunaan ayat Al-Qur'an dan hadis sejalan dengan arah kajian [Mubin \(2025\)](#) yang menjadikan karakter Islami sebagai dasar peran guru PAI dalam pencegahan bullying. Dominasi ceramah menunjukkan kelemahan karena [Ramayulis \(2010\)](#) menekankan pentingnya metode kontekstual, seperti simulasi dan bermain peran. Bullying merupakan fenomena kelompok yang melibatkan pelaku, korban, dan saksi ([Salmivalli, 2010](#)), sehingga metode yang melatih empati dan keberanian saksi, misalnya bermain peran dan diskusi kasus, relevan untuk diterapkan. Penguatan nilai estetis dapat dilakukan melalui kegiatan seni bertema antibullying, seperti pembuatan poster, sebagai alternatif yang efektivitasnya perlu diuji lebih lanjut.

Keterlibatan orang tua yang insidental perlu dibenahi karena keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya merupakan sumber faktor protektif terhadap bullying ([Zych et al., 2019](#)). Perilaku bullying juga dipengaruhi oleh interaksi berbagai konteks tersebut ([Espelage & Swearer, 2003](#)). Oleh karena itu, program kelas orang tua (*parenting class*) dan komunikasi rutin terjadwal dengan orang tua perlu dikembangkan agar pencegahan di sekolah didukung oleh pengasuhan di rumah.

Upaya Penanganan Bullying

Prosedur penanganan kasus meliputi empat langkah. Pertama, guru mengidentifikasi kronologi dengan memanggil pelaku, korban, dan saksi secara terpisah. Kedua, guru menerapkan pendekatan persuasif dan edukatif berupa nasihat agama, konseling individual, dan mediasi. Ketiga, guru melibatkan orang tua untuk kasus berat atau berulang. Keempat, guru memberikan sanksi edukatif tanpa hukuman fisik, seperti menghafal doa, membaca surat pendek, membersihkan kelas, membuat surat pernyataan, dan meminta maaf. GP1 menjelaskan, "Saya bilang, 'Allah tidak suka dengan orang yang suka mengejek. Kamu sakit hati tidak jika diejek?' Biasanya mereka menangis dan saling memaafkan." (Wawancara, 14 Januari 2026). Observasi mediasi kasus perkelahian di kantor SDN Sumberjaya I menunjukkan bahwa GP1 mempertemukan kedua siswa, meminta mereka menjelaskan duduk perkara, lalu membimbing mereka untuk saling memaafkan dan berjanji tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Pola ini menunjukkan bahwa penanganan bersifat persuasif, edukatif, dan restoratif. Pelaku tidak dihukum secara fisik, tetapi diarahkan memahami dampak perbuatannya dan memperbaiki hubungan melalui permintaan maaf. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip perlindungan anak dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 ([Republik Indonesia, 2014](#)) dan ajaran Islam tentang *islah* (perdamaian). Temuan ini juga melengkapi kajian tentang strategi guru PAI ([Fuad et al., 2021](#); [Masrur et al., 2024](#); [Mufidah et al., 2024](#)) dan strategi guru sekolah dasar ([Ramadhanti & Hidayat, 2022](#); [Muslimah et al., 2025](#)) dengan memperlihatkan prosedur penanganan yang berjenjang beserta sanksi edukatif tanpa kekerasan di dua sekolah dasar.

Namun, dalam proses penanganan, nilai logis (penjelasan rasional mengapa bullying merugikan) dan nilai estetis (gambaran perilaku indah yang seharusnya ditampilkan) belum dominan. Pelaku dapat diajak menganalisis konsekuensi logis dari tindakannya, misalnya

kehilangan teman atau dikucilkan balik, agar lebih cepat menyadari kesalahan. Karena bullying berkaitan dengan ketimpangan kekuasaan (Andrews et al., 2023), mediasi juga perlu memperhatikan posisi korban agar tidak sekadar mendamaikan kedua pihak. Penguatan dimensi logis dan estetis dalam konseling akan membuat penanganan lebih holistik.

Hambatan dan Solusi

Hambatan internal meliputi rendahnya kesadaran siswa bahwa ejekan dan pengucilan termasuk bullying (siswa sering berkata "kan hanya bercanda"), keterbatasan waktu pembelajaran PAI (2 jam per minggu), dan sulitnya mendeteksi bullying sosial. Hambatan eksternal meliputi pengaruh lingkungan pergaulan dan konten negatif media sosial (YouTube dan TikTok), serta kurangnya pengawasan orang tua yang sibuk bekerja. Solusi yang diterapkan meliputi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai agama pada setiap pertemuan, peningkatan kerja sama dengan orang tua melalui grup WhatsApp, kolaborasi harian dengan guru kelas, pendampingan intensif (konseling Jumat), dan penciptaan budaya sekolah yang positif melalui lomba kelas bersih, papan "Siswa Berakhlak", dan program "Sahabat Baik" di SDN Lemahduhur II.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya bersumber dari dalam kelas, tetapi juga dari lingkungan pergaulan, media sosial, dan pengasuhan di rumah. Solusi yang ditempuh guru PAI cukup beragam, tetapi belum menyentuh literasi digital Islami. Hambatan yang ditemukan dapat dibandingkan dengan konteks kajian strategi guru di sekolah dasar (Ramadhanti & Hidayat, 2022; Muslimah et al., 2025), dan temuan tentang pengaruh media sosial menguatkan perlunya perhatian pada perundungan siber. Perundungan siber berkaitan dengan perundungan tradisional (Kowalski et al., 2014; Modecki et al., 2014) dan dapat berdampak serius pada korban (Hinduja & Patchin, 2010). Pencegahan dan respons terhadap perundungan siber juga memerlukan keterlibatan pendidik dan orang tua (Hinduja & Patchin, 2015). Karena itu, program literasi digital yang mengajarkan anak bersikap kritis terhadap konten dan tidak meniru kekerasan perlu dirancang sebagai bagian dari pembinaan akhlak.

Program "Sahabat Baik" di SDN Lemahduhur II merupakan praktik baik yang patut ditiru karena mendorong partisipasi aktif siswa. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa kelompok sebaya berperan penting dalam dinamika bullying (Salmivalli, 2010). Solusi pendampingan intensif melalui konseling Jumat juga relevan sebagai pendekatan berkelanjutan terhadap siswa yang terlibat. Adapun hambatan berupa kurangnya pengawasan orang tua menegaskan bahwa kolaborasi dengan keluarga, yang termasuk faktor protektif (Zych et al., 2019), perlu diubah dari komunikasi insidental menjadi program terstruktur.

Keseimbangan Enam Sistem Nilai dan Kebaruan Temuan

Berdasarkan pemetaan seluruh temuan, upaya guru PAI di kedua sekolah masih dominan pada nilai teologis, etis, dan fisik-fisiologis, sedangkan nilai estetis, logis, dan teleologis masih lemah. Kondisi ini berarti bahwa pembinaan telah kuat pada aspek ibadah, akhlak, dan kebiasaan hidup bersih, tetapi belum cukup menyentuh keindahan perilaku, daya nalar, dan arah tujuan program.

Penguatan nilai estetis dapat dilakukan melalui lomba poster atau mading antibullying, penciptaan yel-yel atau lagu persahabatan, dan pameran karya seni bertema kasih sayang. Penguatan nilai logis dapat dilakukan melalui sesi analisis kasus bullying dalam pembelajaran PAI, ketika siswa diajak berpikir tentang penyebab dan akibatnya. Penguatan nilai teleologis dapat dilakukan dengan menetapkan target penurunan kasus bullying setiap semester, menyusun indikator keberhasilan yang terukur, dan melibatkan siswa dalam evaluasi program. Usulan ini merupakan implikasi dari pemetaan nilai dan efektivitasnya belum diuji dalam penelitian ini.

Dibandingkan dengan kajian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan. [Mubin \(2025\)](#) memusatkan kajian pada pengembangan model peran guru PAI dalam pencegahan bullying, sedangkan penelitian ini memotret praktik nyata guru PAI di dua sekolah dasar. [Fuad et al. \(2021\)](#), [Masrur et al. \(2024\)](#), dan [Mufidah et al. \(2024\)](#) mengkaji strategi guru PAI, sedangkan penelitian ini menganalisis kebijakan, pencegahan, penanganan, serta hambatan dan solusi secara terpadu dengan kerangka enam sistem nilai. [van Aalst et al. \(2024\)](#) meninjau karakteristik dan perilaku guru sekolah dasar secara umum melalui tinjauan sistematis, sedangkan penelitian ini menelaah secara kontekstual peran guru PAI. [Ramadhanti dan Hidayat \(2022\)](#) serta [Muslimah et al. \(2025\)](#) membahas strategi guru di sekolah dasar secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru PAI dengan kerangka nilai-nilai Islam. Kontribusi utama penelitian ini adalah integrasi teori sistem nilai [Sanusi \(2017\)](#) yang holistik serta rekomendasi model manajemen pencegahan bullying yang menyeimbangkan keenam dimensi nilai.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru PAI berbasis nilai-nilai Islam dalam mengatasi bullying di SDN Sumberjaya I dan SDN Lemahduhur II telah berjalan cukup baik pada aspek kebijakan terintegrasi, pencegahan melalui pembiasaan dan keteladanan, penanganan persuasif tanpa kekerasan, serta upaya mengatasi hambatan. Namun, upaya tersebut belum mengintegrasikan keenam dimensi sistem nilai Sanusi secara seimbang: dimensi teologis, etis, dan fisik-fisiologis sudah kuat, sedangkan dimensi estetis, logis, dan teleologis masih lemah. Kebijakan antibullying belum berdiri sendiri, pembelajaran masih dominan menggunakan ceramah, keterlibatan orang tua masih insidental, dan program literasi digital Islami belum tersedia, sementara hambatan utama meliputi rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu, pengaruh media sosial, dan kurangnya pengawasan orang tua. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan mengintegrasikan enam sistem nilai Sanusi ke dalam analisis upaya antibullying, dan model analisis holistik tersebut dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan antibullying yang spesifik, diversifikasi metode pembelajaran PAI (simulasi, diskusi kasus, dan proyek seni), peningkatan program literasi digital Islami, serta pengembangan kelas orang tua yang terstruktur. Bagi kepala sekolah, hasil ini menjadi bahan evaluasi untuk menyusun kebijakan yang lebih proaktif. Bagi guru PAI, hasil ini menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kolaborasi. Bagi

dinas pendidikan, hasil ini menjadi pertimbangan untuk menyusun kebijakan daerah yang memperkuat peran guru PAI dalam program antibullying. Penelitian ini memiliki empat keterbatasan: pengumpulan data pada periode tertentu (Januari 2026) tidak menangkap dinamika musiman bullying; wawancara dengan siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan khusus dan berpotensi dipengaruhi rasa takut; penelitian kualitatif-deskriptif ini tidak mengukur efektivitas intervensi secara kuantitatif; dan generalisasi terbatas pada kedua lokus. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal, kuantitatif, multilokus, pengembangan (R&D), atau komparatif untuk menguji efektivitas dan generalisasi model berbasis enam dimensi nilai.

Referensi

- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the abuse of power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261–270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>
- BAN PDM Jabar. (2026). *Kebijakan akreditasi berbasis perlindungan anak*. Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086206>
- Fuad, S., Sumarwati, S., Fauziyah, A. N., & Tamin AR, Z. (2021). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi tindakan bullying siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Corwin.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024). *Laporan tahunan kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan*. JPPI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan pengaduan kasus anak tahun 2024*. KPAI.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Masrur, Permadi, I., & Junaedi, M. (2024). Bullying di sekolah: Analisis penyebab dan strategi guru PAI dalam penanganannya. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 319–326. <https://doi.org/10.71382/aa.v1i03.197>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying.

- Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602–611.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubin, P. (2025). Inovasi pengembangan model peran guru PAI dalam preventif bullying berbasis karakter Islami untuk mewujudkan sekolah ramah anak. *Borobudur Educational Review*, 5(2), 92–108. <https://doi.org/10.31603/bedr.14971>
- Mufidah, V. N., Fadilah, N. N., Huda, M. N., Yasik, F., & Herlambang, U. P. (2024). Strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku bullying. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.47776/mjprs.005.01.01>
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Muslimah, A. F., Muslim, & Budianto. (2025). Strategi guru dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 980–993. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35742>
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Ramayulis. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak*. Sekretariat Negara.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Sanusi, A. (2017). *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Nuansa Cendekia.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- UNICEF Indonesia. (2024). *Indonesia: Hundreds of children and young people call for kindness and an end to bullying*. <https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/indonesia-hundreds-children-and-young-people-call-kindness-and-end-bullying>
- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 124–137. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>